

## STUNTING DAN RISIKO ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: URGENSI PSIKOEDUKASI BAGI ORANG TUA

Ulfy Marsyah<sup>1</sup>, Effran Zudeta<sup>2</sup>, Annisa<sup>3</sup>, Mitayani<sup>4</sup>, Anggawati Imannyah<sup>5</sup>, Elda Despalantri<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Prodi S1 Pendidikan Khusus/Universitas Mercubaktijaya

E-mail korespondensi: effranzudeta@mercubaktijaya.ac.id

### Abstrak

**Latar Belakang:** Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat serius di Indonesia yang tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak jangka panjang pada perkembangan otak dan meningkatkan risiko disabilitas. Kekurangan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan dapat mengganggu proses mielinisasi dan pembentukan struktur otak yang berperan dalam fungsi kognitif dan perilaku. Namun, pemahaman orang tua tentang keterkaitan stunting dengan gangguan *neurodevelopment* masih terbatas. Kesenjangan pengetahuan ini berpotensi melemahkan upaya pencegahan dan menyebabkan keterlambatan deteksi dini gangguan perkembangan.

**Tujuan kegiatan** menekankan pentingnya program psikoedukasi terstruktur bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman holistik serta memperkuat peran keluarga dalam pencegahan stunting dan optimalisasi tumbuh kembang anak

**Metode** Pengabdian terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Kanagarian Lareh Sago Halaban 25 Februari 2025 dengan sasaran 30 peserta ibu yang memiliki balita dan anak usia sekolah. Pelaksanaan dilakukan melalui ceramah interaktif berbantuan media visual dalam dua sesi, yaitu sosialisasi hubungan stunting dengan risiko Anak Berkebutuhan Khusus dan strategi optimalisasi perkembangan anak serta manajemen sikap orang tua. Metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta, didukung dengan pemberian mini book psikoedukasi.

**Hasil** menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, ditandai kenaikan rerata nilai dari 40 pada pre-test menjadi 83,33 pada post-test.

Kata Kunci: Stunting, Anak Berkebutuhan Khusus, Edukasi Orang Tua, Perkembangan Anak

### Abstract

**Background:** Stunting remains a major public health issue in Indonesia, affecting not only children's physical growth but also brain development and increasing the risk of disability. Nutritional deficiencies during the first 1,000 days of life can interfere with myelination and brain structure formation, which are critical for cognitive and behavioral functions. Nevertheless, parents' understanding of the link between stunting, neurodevelopmental disorders, and disability risk is still limited, potentially weakening prevention efforts and delaying early detection. This community service program aimed to improve parents' holistic understanding through structured psychoeducation to support stunting prevention and optimal child development.

**Methods:** The program was implemented through three stages planning, implementation, and evaluation and conducted on February-25-2025, at the Kanagarian Lareh Sago Halaban Community Health Center. It involved 30 mothers with toddlers and school-aged children. Activities included interactive lectures using visual media in two sessions: education on the relationship between stunting and the risk of children with special needs, and strategies for optimizing child development and parental attitudes. These were complemented by discussions, question-and-answer sessions, and the distribution of a psychoeducational mini book.

*TheResults demonstrated a significant improvement in participants' knowledge, with mean scores increasing from 40 on the pre-test to 83.33 on the post-test*

*Keywords: Stunting, Children with Special Needs, Parent Education, Child Development*

## Pendahuluan

Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia. Berdasarkan data terbaru dari SSGI (Survei Status Gizi Indonesia), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2023 masih berada pada angka 21,5%, yang berarti satu dari lima anak balita mengalami stunting (Kemenkes RI, 2024). Angka ini, meskipun menunjukkan penurunan, masih jauh di atas batas toleransi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024) yaitu 20%. Dampak langsung stunting seperti gangguan pertumbuhan fisik dan penurunan fungsi kognitif telah lama menjadi fokus utama dalam berbagai program intervensi.

Aspek dampak jangka panjang stunting yang lebih kompleks dan sistemis, khususnya keterkaitannya dengan peningkatan risiko tumbuh kembang yang menyimpang hingga manifestasi sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), belum banyak mendapatkan perhatian dari kalangan orang tua dan masyarakat luas. Stunting pada masa golden period (1.000 Hari Pertama Kehidupan) tidak hanya menghambat pertumbuhan tubuh, tetapi juga perkembangan otak. Gangguan perkembangan otak inilah yang menjadi titik pangkal hubungan antara stunting dan risiko munculnya berbagai kondisi disabilitas neurologis dan intelektual.

Bukti-bukti ilmiah kontemporer mulai banyak mengungkap korelasi yang signifikan. Kirolos et al (2022) menjelaskan bahwa kekurangan gizi kronis mengganggu proses mielinisasi dan arborisasi dendritik pada otak, yang dapat berdampak pada gangguan fungsi eksekutif, memori, dan kemampuan belajar. Gangguan-gangguan *neurodevelopment* ini merupakan landasan dari berbagai kondisi ABK, seperti Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH/ADHD), Disabilitas Intelektual, dan Gangguan Spektrum Autisme (Black et al., 2020). Seorang anak yang mengalami stunting memiliki kerentanan yang lebih tinggi untuk menunjukkan gejala-gejala kesulitan belajar dan perilaku yang kemudian memerlukan penanganan khusus.

Observasi dan wawancara di komunitas menyatakan pemahaman orang tua mengenai hubungan stunting dan anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas. Banyak orang tua yang sudah aware terhadap pentingnya mencegah stunting untuk tinggi badan dan kecerdasan, namun belum menyadari bahwa pencegahan stunting juga merupakan strategi utama dalam mencegah risiko kecacatan terselubung (*hidden disability*) yang dapat mengategorikan anak mereka sebagai ABK. Kesenjangan pengetahuan ini berpotensi menciptakan dua masalah beruntun: pertama, kurangnya kewaspadaan dalam pencegahan stunting secara komprehensif; dan kedua, keterlambatan deteksi dini dan intervensi dini jika anak sudah menunjukkan tanda-tanda kebutuhan khusus yang dipicu oleh faktor gizi.

Psikoedukasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membekali

orang tua dengan pemahaman mendalam tentang mekanisme biologis, dampak psikologis, dan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan. Program ini bertujuan untuk mentransformasi pengetahuan orang tua dari sekadar "mencegah anak pendek" menjadi "membangun landasan neurobiologis yang optimal untuk mencegah gangguan perkembangan yang berujung pada kebutuhan khusus".

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya kegiatan Psikoedukasi bagi Orang Tua tentang Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pencegahannya" ini dianggap relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas orang tua dalam memahami hubungan holistik antara gizi, pertumbuhan otak, dan perkembangan anak, sehingga pada akhirnya dapat menekan prevalensi stunting dan meminimalkan risiko munculnya Anak Berkebutuhan Khusus yang bersumber dari masalah gizi kronis.

## **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Psikoedukasi bagi Orang Tua tentang Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pencegahannya" ini dirancang dengan metode psikoedukasi dan pendampingan partisipatif.

Kegiatan ini akan dilaksanakan di puskesmas Kanagarian Lareh Sago Halaban, yang dipilih karena aksesnya yang mudah dijangkau dan menjadi pusat aktivitas masyarakat. Waktu pelaksanaan direncanakan pada hari Selasa, tanggal 25 Februari 2025, pukul 09.00 WIB hingga selesai. Sasaran peserta dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita dan anak usia sekolah, kader Posyandu dan PKK di Kanagarian Lareh Sago Halaban, dengan jumlah target 30 orang. Melibatkan berbagai elemen masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan dukungan sosial yang kuat untuk isu stunting dan ABK.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

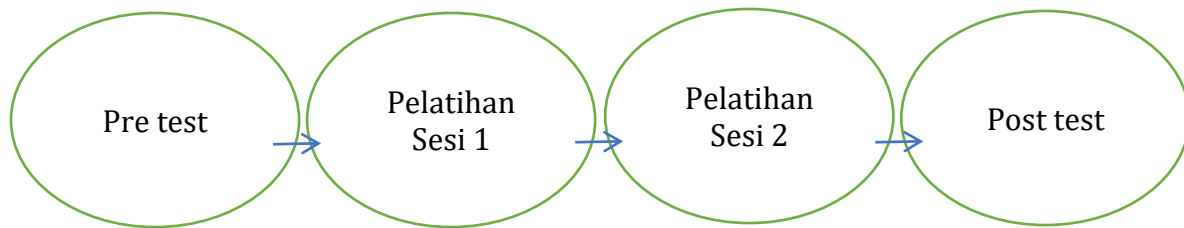
No	Kegiatan	Rencana Kegiatan	Hari/tanggal	Waktu
Perencanaan				
1	Persamaan persepsi dan pembagian tim kerja	<p>1. Persamaan persepsi dengan anggota TIM pengabdi terkait dengan materi Psikoedukasi bagi Orang Tua tentang Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pencegahannya</p> <p>2. Pembagian tim kerja yaitu tim penyusun mini book, instrumen, penyusun laporan dan luaran</p>	<p>Senin 3 Februari 2025</p>	<p>10.00 WIB</p>
2	Mempersiapkan kebutuhan pengabdian	1. Tim pengabdi akan mempersiapkan segala kebutuhan untuk pengabdian kepada masyarakat seperti materi, mini book dan instrumen	<p>Senin 10 Februari 2025</p>	<p>15.00 WIB</p>
3	Koordinasi dengan terkait pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat	1. Tim pengabdi akan mendatangi Wali Nagari Kanagarian Lareh Sago Halaban untuk mempersiapkan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat	<p>Senin 17 Februari 2025</p>	<p>10.00 WIB</p>

Pelaksanaan					
4	Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Psikoedukasi ke orang tua	1. Melakukan pretest terkait pengetahuan mitra 2. Pemberian Materi sebagai berikut : Psikoedukasi bagi Orang Tua tentang Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pencegahannya 3. Melakukan post test terkait pengetahuan mitra	Selasa 25 Februari 2025	09.00 WIB	
Evaluasi					
5	Monitoring dan Evaluasi	Memonitoring dan mengevaluasi keberlanjutan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan Bersama Kanagarian Lareh Sago Halaban	Rabu 26 Februari 2025	09.00 WIB	

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan menggunakan kombinasi beberapa metode untuk mencapai hasil yang optimal. Ceramah interaktif yang didukung presentasi visual berupa slide PowerPoint yang kaya gambar dan video menjadi metode utama untuk menyampaikan materi pelatihan dalam dua sesi. Sesi pertama dimulai dengan melakukan sosialisasi hubungan stunting dengan anak berkebutuhan khusus. Sesi kedua tentang mengoptimalkan kemampuan anak dan menajamen sikap untuk ibu dalam menghadapi anak guna menjegah terjadinya hambatan perkembangan pada anak untuk memperdalam pemahaman, metode diskusi dan tanya jawab dipandu oleh fasilitator akan diterapkan, menciptakan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi mitos, bertanya, dan berbagi pengalaman secara langsung. Guna mendukung semua metode tersebut, peserta diberikan mini book psikoedukasi risiko stunting dan anak berkebutuhan khusus.

Prosedur dalam kegiatan ini terdiri dari dua sesi. Sebelum melakukan kegiatan latihan ini, peneliti memberikan instrumen yang berisi 10 item kepada peserta tentang pemahaman mereka tentang “Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pencegahannya”. Selanjutnya sesi pertama dilakukan selama 60

menit dan sesi kedua juga dilakukan selama 60 menit. Setelah diberikan pelatihan, peserta kembali diberikan instrumen untuk melihat pengetahuan peserta setelah pelatihan dilaksanakan menggunakan format multiple choice yang memuat 10 pertanyaan yang disusun sendiri oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pelatihan

## Hasil

### Tahap Persiapan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan 1 bulan yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan serta evaluasi. Persiapan dilakukan dengan kegiatan pembuatan proposal, mengurus perizinan dan mempersiapkan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberian Psikoedukasi Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pencegahannya di Kanagarian Lareh Sago Halaban, dengan mempersiapkan berupa powerpoint, instrumen kuisisioner, mini book, serta alat-alat yang lainnya yang di butuhkan untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

### Tahap Pelaksanaan

Psikoedukasi bagi Orang Tua tentang Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus berlangsung lancar serta sesuai dengan susunan kegiatan yang telah direncanakan tim pengabdian. Tim pengabdian telah mampu memberikan materi hubungan stunting dengan resiko anak berkebutuhan khusus dan simulasi strategi pencegahan yang optimal serta mudah dipahami kepada para peserta, yang terdiri dari orang tua dan pengasuh. Peserta juga dapat mengikuti kegiatan dengan antusias dan interaktif dari awal hingga akhir acara.

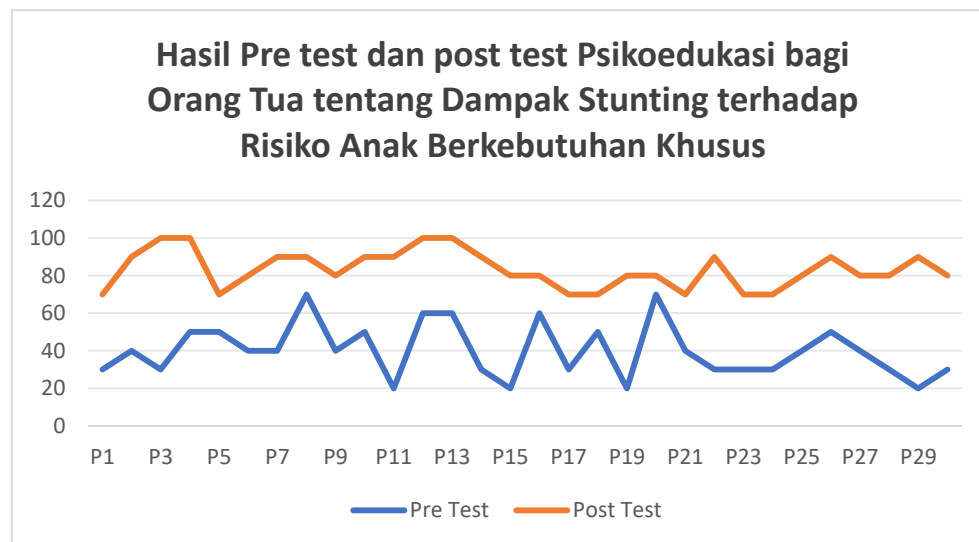
Gambar 2 Pemberian Psikoedukasi pada orangtua





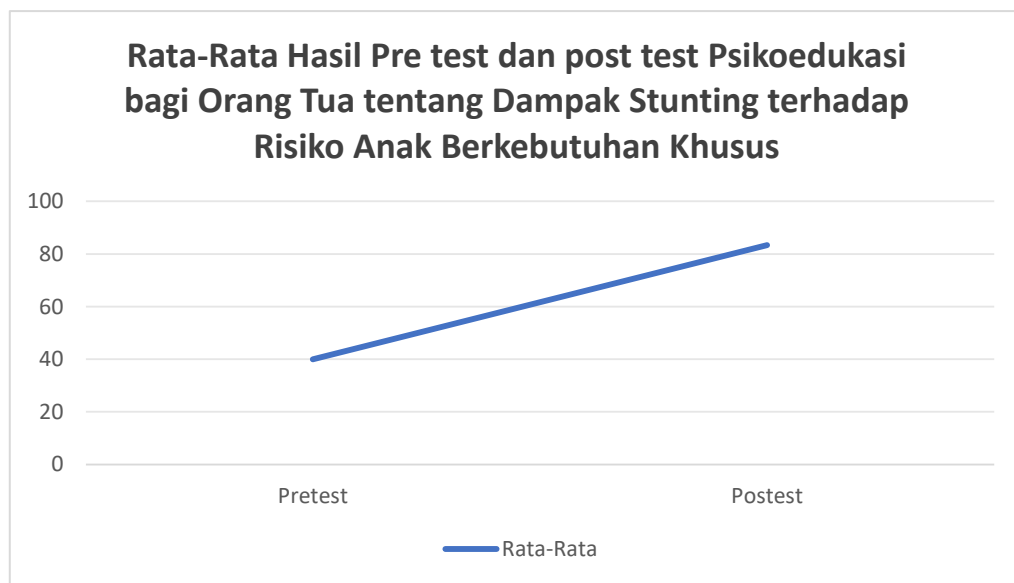
Berdasarkan angket yang dibagikan kepada peserta, hasil tanggapan menggambarkan bahwa kegiatan tersebut dinilai sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini tercermin dari peningkatan persentase pemahaman orang tua setelah mengikuti sesi psikoedukasi. Berdasarkan hasil pengolahan data, gambaran pemahaman orang tua tentang dampak stunting terhadap risiko Anak Berkebutuhan Khusus dan strategi pencegahannya sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi adalah sebagai berikut:

Grafik 1. Hasil *Pre test* dan *post test* Psikoedukasi bagi Orang Tua tentang Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus



Grafik 1 menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan masing-masing peserta tentang Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus. Ini membuktikan dengan peningkatan nilai post -test masing-masing peserta dibandingkan dengan nilai *pre test*

Grafik 2 Rerata skor pre test dan post test



Grafik 2 menunjukkan terjadinya peningkatan rerata pengetahuan peserta tentang “Dampak Stunting terhadap Risiko Anak Berkebutuhan Khusus dari 40 poin dan meningkat pada post-test sebesar 83,33 poin. Ini menunjukkan bahwa edukasi orang tua di Kanagarian Lareh Sago Halaban dapat meningkatkan pengetahuan peserta pada ranah kognitif.

Gambar 3 Foto bersama semua orang tua peserta psikoedukasi



## Tahap Evaluasi dan Kelanjutan Program

Evaluasi program psikoedukasi stunting dan risiko anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan serta capaian tujuan kegiatan. Evaluasi mencakup aspek proses dan hasil, yang dilihat dari tingkat partisipasi orang tua, keterlibatan aktif selama kegiatan, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran



mengenai stunting dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua terkait hubungan stunting dengan risiko gangguan perkembangan, perubahan sikap terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan pola asuh yang tepat, serta meningkatnya kesadaran akan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Keberlanjutan program dirancang melalui penguatan peran orang tua sebagai agen utama pencegahan stunting dan risiko anak berkebutuhan khusus, didukung dengan penyediaan materi psikoedukasi yang dapat dipelajari secara mandiri dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, program diupayakan terintegrasi dengan layanan kesehatan dan pendidikan seperti posyandu, puskesmas, dan PAUD, serta dimonitor secara berkala untuk memastikan konsistensi penerapan pengetahuan dan praktik pengasuhan. Dengan strategi tersebut, program diharapkan memberikan dampak jangka panjang dalam menurunkan risiko stunting dan anak berkebutuhan khusus di masyarakat.

## Diskusi

Hasil pelaksanaan psikoedukasi berkontribusi terhadap perubahan sikap orang tua dalam memandang peran mereka terhadap pencegahan stunting. Orang tua menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan, pemberian nutrisi seimbang pada anak usia dini, serta penerapan pola asuh dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pemahaman terhadap tanda-tanda awal keterlambatan perkembangan juga meningkat, sehingga orang tua lebih peka terhadap kondisi anak dan tidak mengabaikan gejala yang berpotensi mengarah pada gangguan perkembangan. Bukti-bukti ilmiah semakin memperjelas mekanisme neurobiologis yang menghubungkan stunting dengan gangguan perkembangan saraf. Cusick & Georgieff (2021) mengungkapkan bahwa defisiensi nutrisi kritis seperti zat besi, zinc, dan asam lemak esensial selama periode emas 1000 HPK secara signifikan mengganggu proses mielinisasi dan sinaptogenesis. Gangguan ini berimplikasi langsung pada pembentukan *white matter integrity* dan konektivitas fungsional otak, yang menjadi dasar neurobiologis untuk gangguan spektrum autisme dan ADHD. Peningkatan pengetahuan orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan pemenuhan gizi anak untuk menghindari peningkatan risiko stunting serta dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan pada periode *golden age*.

Pelaksanaan program psikoedukasi juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai konsep stunting beserta penyebab dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua tidak hanya memahami stunting sebagai permasalahan pertumbuhan fisik, tetapi juga sebagai kondisi yang berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak. Pemahaman ini penting karena stunting merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya hambatan perkembangan dan anak berkebutuhan khusus apabila tidak ditangani secara tepat sejak dini. Sideropoulos et al. (2025) menemukan bahwa anak dengan stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan perkembangan yang signifikan. Temuan ini konsisten dengan

penelitian di Indonesia oleh Utami et al. (2024) yang melaporkan prevalensi gangguan perkembangan lebih tinggi pada anak stunting dibandingkan non-stunting. Dengan peningkatan pemahaman orang tua diharapkan dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya keterlambatan perkembangan yang signifikan.

Program psikoedukasi yang dilaksanakan juga berperan dalam memperkuat rasa tanggung jawab orang tua untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, orang tua semakin menyadari pentingnya melakukan deteksi dini serta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan maupun pendidik anak usia dini ketika muncul indikasi keterlambatan perkembangan. Peningkatan kesadaran tersebut menjadi langkah preventif yang strategis dalam meminimalkan dampak jangka panjang stunting terhadap risiko munculnya Anak Berkebutuhan Khusus (Wahyuni & Zudeta 2023). Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Noviaming et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua di daerah rural Indonesia masih memersepsikan stunting sebatas sebagai masalah fisik, padahal stunting memiliki keterkaitan yang erat dengan gangguan perkembangan dan risiko anak berkebutuhan khusus.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelaksanaan psikoedukasi memberikan dampak positif terhadap komitmen orang tua dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menyatakan kesiapan untuk melakukan perubahan dalam pola pengasuhan, meningkatkan perhatian terhadap pemenuhan gizi anak, serta memberikan stimulasi perkembangan yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan anak. Temuan ini menegaskan bahwa psikoedukasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek kognitif berupa pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku orang tua sebagai langkah preventif untuk menurunkan risiko stunting dan munculnya Anak Berkebutuhan Khusus di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rachmah et al. (2022) yang membuktikan bahwa program psikoedukasi terstruktur efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua, terutama ketika dikombinasikan dengan pendampingan berkala yang terbukti lebih mampu mendorong perubahan perilaku dibandingkan pendekatan edukasi konvensional. Berdasarkan pembahasan tersebut, rekomendasi strategis yang dapat diajukan adalah perlunya pelatihan berjenjang bagi orang tua terkait deteksi dini gangguan perkembangan, guna mencegah risiko terjadinya hambatan perkembangan anak, termasuk yang dipicu oleh stunting yang tidak tertangani secara optimal.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam pemberdayaan orang tua terkait keterlambatan bicara anak, dapat disimpulkan bahwa layanan edukasi mengenai dampak stunting terhadap risiko Anak Berkebutuhan Khusus di Kanagarian Lareh Sago Halaban terbukti sangat bermanfaat dan lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua serta keluarga secara langsung. Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar kegiatan edukasi serupa dilaksanakan secara

berkelanjutan dan terprogram dengan melibatkan berbagai pihak lintas sektor, seperti puskesmas, kader Posyandu, PKK, dan tenaga pendidik PAUD. Penguatan materi praktik juga perlu dilakukan, khususnya melalui penyediaan panduan deteksi dini perkembangan anak dan strategi stimulasi sederhana yang dapat diterapkan di rumah, sehingga orang tua tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam pengasuhan sehari-hari. Ke depan, program pengabdian diharapkan dapat menjangkau wilayah yang lebih luas serta disertai evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak edukasi terhadap perubahan perilaku orang tua dan perkembangan anak.

## Daftar Referensi

- Black, M. M., Trude, A. C., & Lutter, C. K. (2020). All children thrive: integration of nutrition and early childhood development. *Annual review of nutrition*, 40(1), 375-406.
- Cusick, S. E., Barks, A., & Georgieff, M. K. (2021). Nutrition and brain development. In *Sensitive periods of brain development and preventive interventions* (pp. 131-165). Cham: Springer International Publishing.
- Kemkes RI. (2024). Laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kirolos, A., Goyheneix, M., Elias, M. K., Chisala, M., Lissauer, S., Gladstone, M., & Kerac, M. (2022). Neurodevelopmental, cognitive, behavioural and mental health impairments following childhood malnutrition: a systematic review. *BMJ Global Health*, 7(7), e009330.
- Noviaming, S., Takaeb, A. E., & Ndun, H. J. (2022). Persepsi ibu balita tentang stunting di wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 44-54.
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. F., Azharah, B., & Azzahra, F. (2022). Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting. *Altruus: Journal of Community Services*, 3(1), 8-13.
- Sideropoulos, V., Draper, A., Munoz-Chereau, B., Ang, L., & Dockrell, J. E. (2025). Childhood stunting and cognitive development: a meta-analysis. *Journal of Global Health*, 15, 04257.
- Utami, W., Abd Rashid, N., Afandi, A. A., Patonah, S., & Mulyani, S. (2024). Child Development Levels of Stunting Children Under Five Years: A Case Study in Indonesia. *International Journal of Nursing Information*, 3(1), 50-58.
- Wahyuni, S., & Zudeta, E. (2023). Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus dan pelatihan Merajut bagi Masyarakat. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1(2), 1-9.
- WHO. (2024). Integrated Care for Child Development: Global Implementation Framework. *World Health Organization*